

ENVIRONMENTAL SENSITIVITY DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MASYARAKAT SUKU SASAK

NADIROH¹-RIZKI ANANDA²

DosendanMahasiswa Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220

Email: nadiroh@unj.ac.id,
rizkianandari22@gmail.com

Abstract: Previous research said that environmental sensitivity in students and adult give effect to forming citizenship behavior. The purpose of this research is to know the relationship between environmental education and local wisdom that is taught to the children in shaping the environmental sensitivity of sasak tribe of Desa Sasak Ende Lombok West Nusa Tenggara. The research was conducted quantitatively by using questionnaires to 10 respondents representing 30 heads of households. Based on the results obtained pearson r value of 0.868 with Sig. (2-tailed) of 0.001 or less than 0.05 It shows that there is a positive relationship between environmental sensitivity and the local wisdom behavior of early childhood

Keywords: environmetantal sensitivity, local wisdom, sasak tribe, early childhood.

Abstrak: Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *environmental sensitivity* pada peserta didik dan orang dewasa berperan dalam pembentukan perilaku bijak terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *environmental sensitivity* dengan perilaku pelestarian kearifan lokal pada anak usia dini yang diajarkan di keluargamasyarakat suku sasak Desa Sasak Ende Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner terhadap 10 responden yang mewakili 30 keluarga. Berdasarkan hasil diperoleh nilai r Pearson sebesar 0,868 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 sehingga ada hubungan positif antara *environmental sensitivity* dengan perilaku pelestarian kearifan lokal pada anak usia dini.

Keywords: *environmetantal sensitivity*, kearifan lokal, suku sasak, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pada sebagian masyarakat di daerah tertentu, budaya dan kebiasaan masih tetap dijaga dan dipertahankan, meskipun terdapat pengaruh arus perubahan. Kebiasaan yang

mengandung nilai-nilai dan aturan yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun itu disebut kearifan lokal (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011). Kearifan lokal dapat membawa kepada keberlangsungan

kehidupan yang *sustainable* atau berkelanjutan dikarenakan mengandung nilai-nilai pelestarian dan pengelolaan alam dan lingkungan secara bijaksana (Andi, M, 2010).

Perilaku yaitu segala sesuatu berupa tindakan yang kita lakukan, baik verbal maupun non verbal serta dapat langsung dilihat atau diamati (Santrock, 2009). Pelestarian kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai perilaku bijak terhadap lingkungan karena memperlakukan alam secara bijak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata

yaitu kearifan (*wisdom*)

dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat sedangkan *wisdom* (kearifan) yang

bermakna kebijaksanaan.

Secara umum maka *local*

wisdom (kearifan setempat)

dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang

bersifat bijaksana, penuh kearifan,

bernilai baik, yang

tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Susilo, 2009). Kearifan lokal

berkembang di masyarakat sebagai wujud kebiasaan-kebiasaan sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggal dan menjalani kehidupan (Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin, 2016).

Menurut Ayatrohaedi (1986), ciri-ciri dari kearifan lokal adalah mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan mampu memberiarah pada perkembangan budaya.

Menurut Andi, M (2010) Desa Sasak Ende merupakan salah satu desa wisata yang ditempati oleh suku sasak dengan memiliki kearifan lokal yang khas. Desa ini berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Informasi yang didapat saat wawancara dengan pemuka adat setempat dinyatakan bahwa desa dengan area sekitar 1 hektar ini hanya dihuni oleh sekitar 30 kepala keluarga yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lainnya

menenun dan membuat kerajinan tangan.

Upaya yang dilakukan dalam menjaga nilai kearifan lokal dilakukan orang tua dari tiap-tiap keluarga Suku adalah memurungkannya kepada anak-anaknya sejak anak berusia dini secara lisan dengan berpesan kepada anak-anak mereka. Sebagai contoh, salah satu pesan dari orang tua mereka adalah jika tetap ingin tinggal di daerah setempat, maka anak tersebut harus membuat rumah seperti model dan bahan bangunan yang sudah ada serta taat akan aturan desa dalam menjaga sumber daya alam sekitar (Andi, M, 2010).

Menurut Setiowati (2012), kearifan lokal tentunya dapat ditumbuhkan dalam diri anak sejak usia dini melalui pendidikan nilai yang tercermin dan terintegrasi pada bidang pengembangan moral-agama, sosial-emosi.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bagi anak yang berusia 0-6

tahun. Sedangkan menurut *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah anak-anak dengan usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini secara formal merupakan pendidikan sebagai wahana untuk menyiapkan anak dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna memasuki sekolah dasar (Aisyah, 2011). Menurut Setyowati (2012), kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung.

Pendidikan kearifan lokal pada anak usia dini dapat dilakukan dengan

dengan penanaman nilai dan pendidikan karakter bagi anak dengan cara lisan atau nasehati seperti pembacaan dongeng. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara lain seperti bergotong royong (Setiowati, 2012).

Perilaku pelestarian kearifan lokal dapat dikatakan sebagai perilaku bijak terhadap lingkungan. Hungerford, H.E., Volk, T.L (1990) menyatakan bahwa, terdapat tiga kategori variabel utama yang berkontribusi terhadap perilaku bijak terhadap lingkungan. Ketiga kategori tersebut yaitu (1) *entry-level variables* yang merupakan prediktor perilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan berupa *environmental sensitivity*; (2) *ownership variables, empowerment variables* berupa *knowledge* atau pengetahuan; (3) *Empowerment* berupa *locus of control* untuk mencapai perilaku bijak terhadap lingkungan. *Environmental sensitivity* merupakan satu-satunya *Major variable* yang terdapat di dalam *entry level variable* sehingga peran dari *environmental sensitivity* sangat

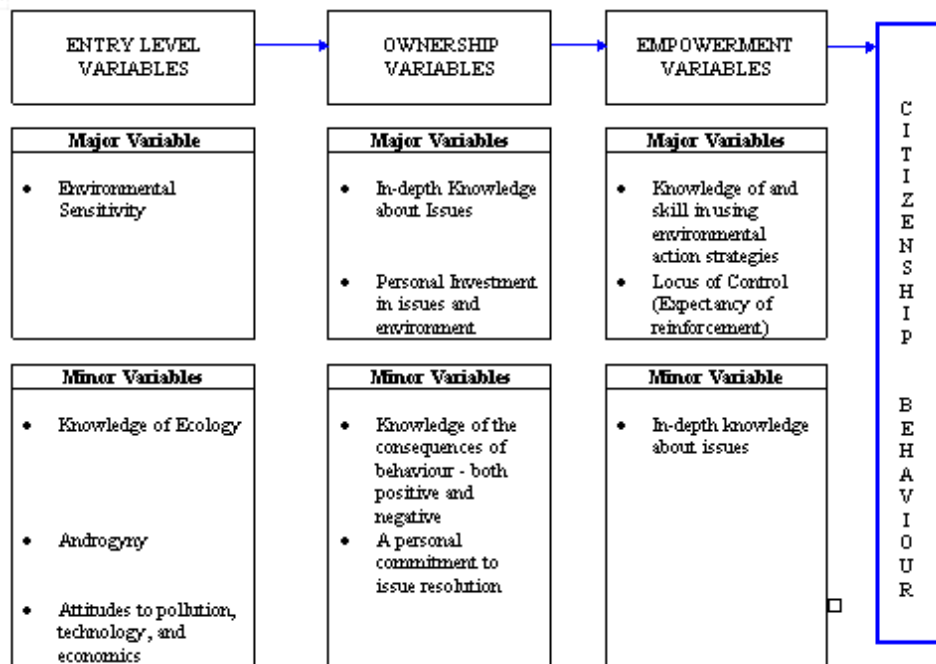
penting untuk diketahui karena tanpa sebuah kepekaan, seseorang memiliki kemungkinan untuk tidak mewujudkannya dalam sebuah tindakan (Chawla, L, 1998). Hubungan variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu variabel yang dibutuhkan dalam membentuk perilaku bijak terhadap lingkungan yang dalam hal ini merupakan pelestarian kearifan lokal adalah *environmental sensitivity* (Putrawan, 2014) agar masyarakat tetap menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di tempat tinggalnya dalam mengelola sumber daya alamnya demi mengurangi dampak permasalahan lingkungan. Pembentukan perilaku pelestarian kearifan lokal perlu dilakukan sejak dini dan dimulai dari keluarga. Ilmu, budaya, dan kepercayaan diajarkan secara turun-temurun.

Environmental sensitivity dapat diartikan sebagai perspektif empati seseorang terhadap lingkungan.

Sebagai salah satu syarat dalam mewujudkan *environmental literacy* *Environmental sensitivity* sangat penting untuk dipahami dan dimiliki oleh peserta didik (Sivek, 2012). *Environmental sensitivity* mengacu pada perbedaan respon perilaku dari tiap-tiap individu akibat

dari pengaruh lingkungan. Setiap *spesies* mengalami hal tersebut, termasuk manusia. Pola yang nampaknya muncul secara konsisten dapat berupa keberanian, agresif, impulsif maupun waspada akan situasi yang baru ditemui (Chawla, 1998).



Gambar 1.
Flowchart Perilaku Bijak terhadap Lingkungan (Hungerford & Volk, 1990)

Environmental sensitivity mengacu pada aspek persepsi dan mencerminkan dua hal yaitu menggambarkan proses perkembangan (berubah seiring waktu sebagai respons terhadap pengalaman masa

lalu) dan reaktivitas (menanggapi pengalaman saat ini) (Pluess, M, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya di lembaga pendidikan dikatakan bahwa penting bagi pendidik

untuk lebih memahami *environmental sensitivity* (Sivek, 2012) dan untuk memfasilitasi perkembangannya pada peserta didik (Metzger, Tina and Douglas Mcwen, 1999). Pengembangan instrumen *Environmental sensitivity* yang berpengaruh terhadap wawasan lingkungan guru PAUD di Jakarta juga pernah dilakukan (Sunaryo dan Yossa Istiadi, 2017). Sebuah studi menyatakan bahwa *environmental sensitivity* pada orang dewasa di sembilan negara juga mendukung pentingnya pengalaman agar dapat menjadi contoh atau *role mode* bagi anak-anak atau peserta didik agar dapat membentuk perilaku dalam menjaga lingkungan (Palmer et al., 1998).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di tingkat sekolah pada peserta didik maupun guru serta orang dewasa di masyarakat umum mengenai *environmental sensitivity*, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *environmental sensitivity* dengan

perilaku pelestarian kearifan lokal pada tingkat keluarga di masyarakat daerah yang dalam hal ini adalah masyarakat Suku Sasak Desa Sasak Ende Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat mengingat keluarga adalah elemen dasar dan penting di sebuah tatanan masyarakat yang dapat membentuk karakter anak dan anggota keluarga dalam menjaga lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan variabel dalam penelitian ini adalah *environmental sensitivity* dan perilaku pelestarian kearifan lokal. Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Sasak Ende Kabupaten Lombok tengah Nusa Tenggara Barat. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu Bulan April 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Sasak di Desa Sasak Ende Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang berupa anak anak

usia dini diambil mewakili jumlah populasi dengan jumlah 30 keluarga.

Data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Dikarenakan sebagian besar responden sedang melakukan aktivitas bermain, pertanyaan diberikan dengan melakukan pendekatan, komunikasi langsung, dan wawancara singkat kepada responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kisi-kisi. Bagi masyarakat yang

kurang mengerti Bahasa Indonesia, maka peneliti meminta bantuan dari pemuka adat setempat. Instrumen Perilaku Pelestarian Kearifan Lokal pada Tabel 1 dan kisi-kisi *environmental sensitivity* pada Tabel 2 yang mengacu pada instrumen *environmental sensitivity quitionaire* (ESQ) yang telah dikembangkan oleh Metzger, Tina dan Mcewen Douglas (1999).

Tabel 1
Instrumen Perilaku Pelestarian Kearifan Lokal

No	Indikator	No. Butir Pertanyaan	Jumlah
1	Melaksanakan aturan tempat tinggal	1,2	2
2	Mengelola sumber daya tempat tinggal secara bijak	3,4	2
3	Menggunakan produk ramah lingkungan (<i>go green</i>)	5,6	2
4	Mencintai lingkungan tempat tinggal	7,8	2
5	Mencegah pencemaran lingkungan	9,10	2
Total			10

Tabel 2
Instrumen *Environmental Sensitivity*

No	Indikator	No. Butir Pertanyaan	Jumlah	
1	Menggambarkan proses perkembangan (berubah seiring waktu sebagai respons terhadap pengalaman masa lalu)	Mampu beradaptasi secara fenotipe dari waktu ke waktu dengan kondisi lingkungan tertentu.	1,2	2
		Bertahan dalam kondisi yang dinamis dalam jangka waktu yang cukup lama	3,4,5	3

3	Reaktivitas (menanggapi pengalaman saat ini)	Merasakan gejala/peristiwa di sekitar yang berbeda dari kondisi biasanya.	6,7	2
		Merespon secara aktif terhadap gejala/peristiwa yang tidak biasa yang terjadi di lingkungan	8,9,10	3
Total			10	

HASIL DAN PEMBAHASAN

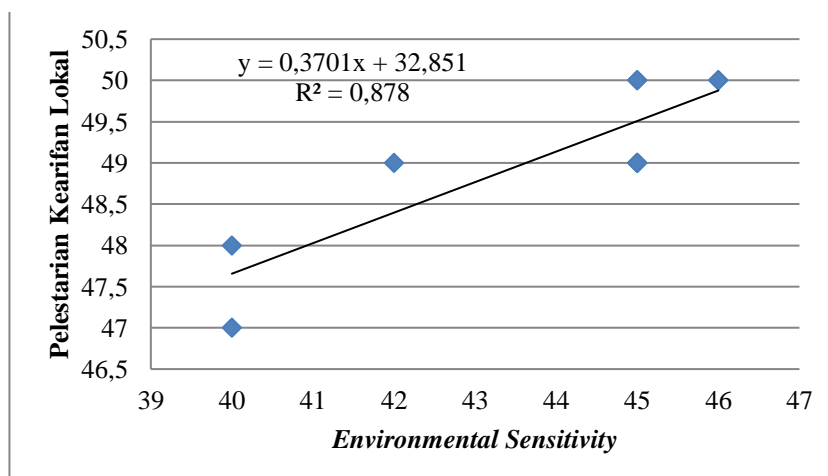
Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh, maka untuk menyusun model persamaan regresi antara *environmentalsensitivity* dan pelestarian kearifan lokal diperoleh konstanta regresi $a = 32,85$ dan koefisien korelasi $b = 0,37$. (Tabel 4)

sehingga pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 32,85 + 0,37X$. Bentuk hubungan positif antara *environmental sensitivity* dengan perilaku pelestarian kearifan lokal ditunjukkan dengan nilai koefisien $r_{xy} = 0,868$ (Gambar 1)

Tabel 3
Koefisien Persamaan Regresi

model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32,851	3,297		9,965	,000
Environmental Sensitivity	,370	,075	,868	4,935	,001

a. Dependent Variable: Pelestarian Kearifan Lokal



Gambar 1. Grafik Persamaan Regresi

Sebelum model persamaan uji signifikansi dan linearitas regresitersebut dianalisis lebih lanjut persamaan regresi. Hasil perhitungan dan digunakan dalam menarik uji signifikansi dan linearitas disusun kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan pada tabel ANAVA pada Tabel 4.

Tabel 4
ANAVA untuk uji signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi $\hat{Y} = 32,85 + 0,37 X$

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,700	1	6,700	24,358	,001 ^b
	Residual	2,200	8	,275		
	Total	8,900	9			

a. Dependent Variable: Perilaku Pelestarian Kearifan Lokal

b. Predictors: (Constant), Environmental Sensitivity

Persamaan regresi $\hat{Y} = 32,85 + 0,37X$, untuk uji signifikansi diperoleh tingkat signifikansi pada tabel sebesar $0,001 < 0,05$ maka persamaan regresi dinyatakan sangat signifikan. Persamaan tersebut menyatakan bahwa perilaku pelestarian kearifan lokal dapat diprediksi dari prediktor *environmental sensitivity*.

Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *environmental sensitivity* (X) dengan

perilaku pelestarian kearifan lokal (Y). Berdasarkan hasil perhitungan antara *environmental sensitivity* dengan perilaku pelestarian kearifan lokal bahwa diperoleh nilai Pearson's r sebesar 0,868 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *environmental sensitivity* dengan perilaku pelestarian kearifan lokal (Tabel 4). Dengan kata lain makin tinggi *environmental sensitivity*, maka

makin tinggi perilaku pelestarian kearifan lokal. Adapun besarnya koefisien korelasi antara variabel X dengan Y dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hubungan antara Pendidikan lingkungan dan pelestarian Kearifan Lokal dengan *Environmental Sensitivity*

		<i>Environmental Sensitivity</i>	Perilaku Pelestarian Kearifan Lokal
<i>Environmental Sensitivity</i>	Pearson Correlation	1	,868**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	10	10
Perilaku Pelestarian Kearifan Lokal	Pearson Correlation	,868**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan :

** = Korelasi sangat signifikan jika nilai sinifikansi > 0,05

Environmental sensitivity masyarakat Suku Sasak Desa Sasak Ende Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat membawa mereka untuk tetap konsisten dalam melakukan pelestarian kearifan lokal. Hal tersebut tercermin dari aturan dan aktivitas mereka sehari-hari. Kondisi keluarga yang harmonis dengan tetap memberikan edukasi kepada anak dan generasi penerus Suku Sasak akan memberikan dampak bagi pembentukan karakter anak-anak tersebut.

Indikator pertama yang menggambarkan *enviromental sensitivity* mayarakat pada instrumen penelitian ini adalah mampu menggambarkan proses perkembangan atau dapat berubah seiring waktu sebagai respons terhadap pengalaman masa lalu. Hal ini terlihat bahwa mereka tetap mengalami perubahan akan kemajuan zaman, namun sebagai respon dari pertahanan diri dan budaya mereka tetap melaksanakan aturan adat walaupun terdapat perubahan seperti

pemberlakuan pemerintah daerah setempat untuk menjadikan desa mereka menjadi desa wisata. Banyak wisatawan domestik bahkan mancanegara yang berkunjung dengan membawa pengaruh modernisasi, namun anak-anak mereka tetap diajarkan akan norma dan budaya yang harus dipegang teguh. Pada penelitian sebelumnya (Palmer et al., 1998) dikatakan bahwa *environmental sensitivity* pada orang dewasa akan dapat menjadikan mereka *role mode* bagi orang lain. Edukasi tersebut dilakukan oleh masing-masing orang tua di tiap-tiap keluarga serta terdapat pengajian dan ceramah kepada masyarakat dan anak-anak di setiap hari Jumat yang dilakukan oleh tetua adat setempat.

Indikator kedua yaitu reaktivitas atau menanggapi pengalaman saat ini. Sebagian besar masyarakat Suku Sasak Desa Sasak Ende Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat memahami bahwa saat ini semakin banyak yang mengunjungi desa mereka khususnya dan Provinsi Nusa Tenggara Barat umumnya karena

dikenal sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia. Reaksi mereka tercermin dari jawaban-jawaban yang ada di kuisisioner dan secara umum menggambarkan bahwa mereka tidak keberatan namun tetap teguh dalam menjaga adat dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Anak-anak suku sasak pun menyambut baik kedatangan turis lokal maupun internasional.

Berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal pada anak usia dini menurut Setiowati (2012:740), maka kearifan lokal yang tercermin pada perilaku budaya kita, perlu ditumbuhkan melalui pengenalan budaya setempat, yang menganut nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, saling menolong sesama, tenggang rasa. Dengan demikian produk kebudayaan yang mencerminkan kearifan lokal bisa berwujud perilaku yang sesuai dengan norma agama, dan norma sosial pada anak usia dini.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah dilakukan oleh orang tua masyarakat Suku Sasak yang mana

terdapat beberapa upaya pelesarian kearifan lokal yang mereka lakukan dan ajarkan kepada anak-anak mereka. Permukiman penduduk di daerah selatan Lombok umumnya terletak di dataran tinggi atau perbukitan yang tidak ditanami atau kurang subur. Hal tersebut dicontohkan dan dijelaskan kepada anak-anak mereka. Saat anak-anak keluarga Suku Sasak ditanyai mengenai hal tersebut, mereka dapat menjawab dan menjelaskannya dengan baik. Mereka tidak mengeksploitasi lahan produktif untuk pembangunan fisik mengingat tanah yang subur mesti diolah dan dijaga demi kesinambungan sumber nafkah hidup mereka.

Selanjutnya, kotoran sapi yang dijadikan salah satu material lantai rumah dan Undak-undakan (tangga) berfungsi sebagai penghangat di malam hari dan pengusir lalat atau nyamuk. Penggunaan obat pembasmi nyamuk yang dibakar ataupun yang dengan menggunakan aerosol penghasil gas CFC dapat dikurangi. Atap rumah tradisional Sasak menggunakan daun ilalang, tiang dengan pohon bambu, dan dinding

dengan anyaman bambu. Hal tersebut merupakan tindakan yang memanfaatkan sumber daya alam secara alami tanpa menggunakan bahan-bahan alam yang didapat dari tindakan pengikisan bebatuan.

Pembangunan rumah dilakukan secara selektif dengan memilih tempat atau lahan yang sesuai. Mereka menghindari lahan bekas perapian, tempat sampah, dan bekas sumur. Hal tersebut jika diakitkan dengan ilmu ekologi bahwa tempat perapian memiliki kondisi humus yang baik sehingga dapat digunakan sebagai tempat menanam. Begitupula halnya dengan tempat pembuangan sampah, selain mengandung banyak humus, tempat pembuangan sampah memiliki populasi bakteri yang tinggi sehingga dapat menjadi sumber penyakit.

Pagar pembatas kampung ditanami pohon turi, kelor, jeruk limau, sirih, dan tanaman "apotek hidup" lain yang menjadi bahan obat-obatan tradisional. Masyarakat Suku Sasak tidak akan membangun rumah berlawanan arah dan ukurannya berbeda dengan rumah yang lebih dulu

ada. Menurut mereka, melanggar konsep tersebut merupakan perbuatan melawan tabu (maliq lenget). Secara konsep ekologi, hal tersebut menguntungkan karena penggunaan lahan yang besar untuk membangun sebuah gedung dapat diminimalisir.

Setiap Jumat masyarakat Desa Sasak Ende melakukan “Jumat Bersih” untuk bersama-sama membersihkan daerah tempat tinggal mereka. Anak-anak kecil keluarga Suku Sasak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut supaya terbiasa menjalankan kegiatan adat setempat. Selanjutnya pada malam harinya diselenggarakan kegiatan pengajian anak-anak sekaligus acara penyuluhan adat istiadat bagi anak dan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *environmental sensitivity* dengan perilaku pelestarian kearifan lokal pada anak usia dini di

masyarakat Suku Sasak Desa Sasak Ende Sekong Lombok Nusa Tenggara Barat.

Kearifan lokal yang diterapkan di keluarga mengimplikasikan bahwa masyarakat Suku Sasak Desa Sasak Ende Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat salah satunya menerapkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Budaya yang tertanam mengajarkan kepada anak-anak mereka secara turun-temurun untuk terus menjaga warisan budaya dengan tidak memanfaatkan alam dan lingkungan secara berlebihan sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga lingkungan.

Dari serangkaian budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Suku Sasak yang diajarkan kepada anak-anak mereka secara turun temurun dilakukan secara lisan, mencontohkan, dan terus menerus sehingga dapat membentuk perilaku pelestarian kearifan lokal pada anak usia dini di keluarga Suku Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M. *Suku Sasak Lombok*. [online].
<https://wisatanusatenggara.wordpress.com/wisata-nusa-tenggara-barat/dusun-sade/> [diakses pada 28 April 2017], 2010.
- Aisyah, Siti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka: Jakarta, 2011.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
- Hungerford, H., & Volk. T. L. *Changing learner behavior through environmental education* The Journal of Environmental Education Vol 1 No. 3, 1990.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI. *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011.
- Metzger, Tina and Mcewen Douglas. *Measurement of Environmental Sensitivity*. Journal of Environmental Education. Volume 30 No. 4, 1999.
- Palmer, .A. et al. *An Overview Of Significant Influences And Formative Experiences On The Development Of Adults' Environmental Awareness In Nine Countries*, Environmental Education Research. Vol. 4 No. 4, 1998.
- Pluess, Michael. *Individual Differences in Environmental Sensitivity Child Development Perspectives Journal* Vol 17 No. 1, 2015.
- Putrawan I Made. *Konsep-Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*. Alfabeta: Bandung, 2014.
- Santrock, J.W. *Educational Psychology*. University of Texas at Dallas Pub: McGraw-Hill, 2009.
- Sivek, D .J. & Hungerfordh., *Predictors of responsible behavior in members of three Wisconsin conservation organizations*, The Journal of Environmental Education, Vol. 21 No 2, 1990.
- Sivek, D.J. *Environmental Sensitivity among Wisconsin High School Student*. Environmental Education Research Vol. 8, No.2, 2012.
- Setiowati, Titik. *Menumbuhkan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) IV, 2012.
- Sunaryo, dan Yossa Istiadi. *Pengembangan Istrumen Sensitivitas lingkungan dalam Rangka Peningkatan Wawasan Lingkungan Guru PAUD di Wilayah Jakarta*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol 11 Edisi 1, 2017.
- Susilo, Rahmad Dwi K. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sufia R., Sumarmi, Amirudin. *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat*

Environmental Sensitivity dan Hubungannya...
Nadirah&Rizki Ananda

*Desa Kemiren Kecamatan
Glagah Kabupaten
Banyuwangi*). Jurnal Pendidikan:
Teori, Penelitian, dan
Pengembangan Universitas

Negeri Malang. Volume 1 No. 4,
2016.
Undang-undang RI Nomor 20 tahun
2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional pada Pasal 1 ayat 14.